

KEBUTUHAN MATERI KULIAH BAHASA INDONESIA MAHASISWA JURUSAN NONBAHASA INDONESIA

Oleh:

Pranowo

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstract

This research was aimed at resolving two problems: (1) What Indonesian Language subject matters are appropriate for the students of non-Indonesian Language major?, (2) What kind of instructional method is appropriate the students of non-Indonesian Language major? The subjects of this research are 100 students of non-Indonesian Language major, who have taken the Indonesian Language course at the Sanata Dharma University. The result of this research is as follows: (1) most of the 100 students have the opinion that the Indonesian Language course should be emphasized more on the lesson on writing scientific compositions, and (2) the instructional method used should give the students ample opportunity to conduct individual learning and to do exercises.

Key words: need assessment, Indonesian language course.

Pendahuluan

Setiap pebelajar yang ingin menguasai bahasa harus mempelajari aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, serta aspek-aspek nonkebahasaan lain, yang berlaku pada masyarakat pemilik bahasa itu (aspek sosial, budaya, psikologi dsb. sebagai konteks pemakaian bahasa). Di samping itu, harus diingat bahwa setiap disiplin ilmu tertentu memiliki idiom, jargon, istilah, ungkapan,

yang berlaku pada disiplin ilmu itu, tetapi kadang-kadang tidak dijumpai dalam disiplin ilmu lain. Setidaknya idiom, jargon, istilah, dan ungkapan dalam suatu disiplin ilmu tertentu, sering memiliki pengertian yang berbeda dengan pengertian dalam disiplin ilmu lain.

Karena alasan itulah, kebutuhan bahasa Indonesia di jurusan nonbahasa Indonesia berbeda dengan kebutuhan bahasa Indonesia di jurusan bahasa Indonesia. Kebutuhan bahasa Indonesia di jurusan nonbahasa Indonesia lebih pada kebutuhan praktis untuk digunakan sebagai alat komunikasi, baik secara tulis maupun lisan, untuk mengungkapkan pikiran sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti. Pelajaran Bahasa Indonesia yang dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan ekonomi berbeda dengan yang dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan teknik, jurusan kedokteran, jurusan psikologi, dsb.

Sayangnya, pembelajaran bahasa Indonesia di jurusan nonbahasa Indonesia selama ini ada yang tidak jelas arahnya. Bahkan tidak sedikit materi pelajaran bahasa Indonesia yang diberikan bukan materi yang dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan nonbahasa Indonesia, melainkan materi yang berisi masalah yang hanya dihadapi oleh mahasiswa jurusan bahasa Indonesia. Akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa jurusan nonbahasa Indonesia tidak pernah meningkat. Kesalahan berbahasa, seperti penyusunan kalimat tidak bersubjek, pembuatan kalimat yang tidak jelas kandungan pikiran yang ingin diungkapkan, pemakaian ejaan yang salah, penalaran dalam paragraf yang tidak logis, dan penyusunan paragraf yang tidak baik, masih banyak dilakukan oleh mahasiswa.

Penyelesaian masalah pembelajaran bahasa Indonesia di jurusan nonbahasa Indonesia hendaknya dilaksanakan atas dasar kebutuhan mahasiswa akan bahasa Indonesia. Begitu pula, pembelajaran bahasa Indonesia di jurusan nonbahasa Indonesia hendaknya dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan mahasiswa.

Hal ini juga terjadi pada mahasiswa jurusan nonbahasa Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Masalah yang harus dipecahkan adalah "bagaimanakah pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa Jurusan nonbahasa Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta?". Secara lebih khusus, masalah yang harus segera dipecahkan adalah sebagai berikut.

- a. Materi perkuliahan apa sajakah yang dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan nonbahasa Indonesia pada waktu mereka belajar bahasa Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta?
- b. Metode pembelajaran bahasa Indonesia seperti apa sajakah yang dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan nonbahasa Indonesia yang pernah mengikuti kuliah bahasa Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta?

Kaum behavioris menyatakan bahwa belajar bahasa pada dasarnya adalah proses pembentukan kebiasaan (Stern, 1986). Kebiasaan diperoleh melalui latihan secara terus-menerus. Untuk mempercepat penguasaan bahasa, dikenakan ganjaran bagi pebelajar yang dapat memberikan respons sesuai dengan yang dimaksudkan oleh guru, dan sebaliknya dikenai hukuman bagi pebelajar yang gagal melakukan respons. Dengan demikian, kesalahan dinilai sebagai kegagalan yang harus dihukum. Pembelajaran seperti itu bertolak dari hasil eksperimen Skinner (Stern, 1986) terhadap binatang yang kemudian diadaptasikan kepada manusia.

Teori seperti itu ditentang oleh kaum kognitivis (Stern, 1986). Seorang manusia tidak dapat dipersamakan dengan seekor binatang, yang "belajar" hanya berbekal naluri. Binatang dapat dibentuk kebiasaannya dengan dikontrol melalui hukuman dan ganjaran karena binatang hanya dikendalikan oleh naluri. Sementara itu, manusia memiliki daya kreasi yang dikendalikan oleh pikiran dan

perasaannya. Dengan demikian, meskipun manusia juga memiliki naluri, tetapi perilaku manusia tidak hanya dikendalikan oleh naluri, tetapi juga oleh pikiran dan perasaan.

Perilaku manusia yang dibimbing oleh pikiran dan perasaan jauh lebih rumit daripada perilaku binatang yang sekedar dikendalikan oleh naluri. Perilaku manusia tidak dapat dikontrol hanya dengan hukuman dan ganjaran. Daya kreasi manusia dapat menjadikan kesalahan sebagai titik tolak mencapai keberhasilan. Bahkan ada pakar yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat belajar tanpa melakukan kesalahan, "*You can't learn without goofing*" (Dulay & Burt, 1980). Dengan demikian, melakukan kesalahan bagi manusia dalam belajar bukanlah sesuatu yang harus disesali.

Pendapat kaum kognitivistis tersebut mendapat dukungan kaum konstruktivistis. Kaum konstruktivistis berpendapat bahwa setiap manusia memiliki pemikiran mengenai kebenaran sendiri-sendiri dalam menghadapi permasalahan yang kadang-kadang berbeda dengan kebenaran yang sudah diakui sebelumnya. Pandangan kaum konstruktivistis seperti itu didasarkan pada adanya daya kreasi manusia, yang kadang-kadang justru dapat menemukan kebenaran baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, kebebasan berpikir, berpendapat, dan berkreasi, perlu mendapat iklim yang kondusif agar potensi anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Agar daya kreasi mahasiswa dapat tumbuh, pembelajaran hendaknya dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, misalnya teknik atau prosedur tertentu yang dapat memandirikan siswa dalam belajar.

Metode, teknik, dan prosedur, merupakan komponen penunjang dalam pembelajaran. Metode didefinisikan sebagai keseluruhan rencana pengaturan penyajian bahan yang tertata rapi, berdasarkan pendekatan tertentu, dan bersifat prosedural (Richards

& Rodges, 1986: 15). Istilah *teknik* dimaknai sebagai implementasi praktis dan terperinci sebagai kegiatan yang disarankan dalam pendekatan dan metode. Baik metode, teknik, maupun prosedur pembelajaran tersebut perlu dipilih yang memungkinkan pembelajaran dapat berfokus pada pebelajar.

Sebagai contoh, metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga pembelajaran dapat difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antarpelajar dalam kelompok dan bersifat sosial, serta setiap pebelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani. Metode ini lebih menekankan pada adanya pertukaran informasi antarpebelajar yang bersifat sosial dan kemandirian pebelajar dalam proses pembelajaran.

Agar metode tersebut dapat diterapkan secara benar, ada lima prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

- (1) Saling ketergantungan positif, atau menyebabkan terjalinnya kerjasama yang harmonis antarpebelajar.
- (2) Tanggung jawab perseorangan, artinya para pebelajar mempunyai komitmen yang kuat untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya karena pebelajar harus mempertanggungjawabkan aktivitasnya sehingga tidak mengganggu kinerja kelompok.
- (3) Tatap muka, yaitu kegiatan sosial yang memungkinkan pebelajar berinteraksi dengan tiap-tiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan.
- (4) Komunikasi antar-anggota, agar dapat memberikan bekal keterampilan berkomunikasi antar-anggota, sehingga setiap anggota bersedia mendengarkan pendapat anggota lain, sekaligus dapat menyatakan pendapatnya dengan baik dan komunikatif.

- (5) Keberagaman pengelompokan, yaitu adanya kelompok yang anggotanya sangat beragam baik dari segi kemampuan, ketertarikan, etnis, jenis kelamin, dan status sosial, sehingga terjadi pembelajaran yang saling melengkapi.

Berdasarkan pendekatan kooperatif tersebut, ada empat teknik yang dapat dikembangkan, yaitu (1) mencari pasangan, (2) bertukar pasangan, (3) *jigsaw*, dan (4) *paired story telling*.

Terdapatnya pebelajar yang ketika sedang belajar melakukan kesalahan berbahasa Indonesia tidak perlu ditabukan, atau diberi hukuman. Kesalahan yang dilakukan oleh pebelajar dalam berbahasa Indonesia mungkin akan dialami oleh semua pebelajar. Justru dengan kesalahan itulah mereka akan belajar memakai bahasa Indonesia yang benar. Sikap "*You can't learn without goofing*" (Dulay & Burt, 1980) merupakan suatu sikap yang sangat realistis dan sejalan dengan pandangan kaum kognitivistis dan konstruktivistis.

Dengan mengakomodasi pebelajar yang melakukan kesalahan dan dengan mencermati kesalahan pebelajar itu, guru dapat menciptakan situasi belajar yang sesuai bagi pebelajar. Artinya, seorang pebelajar akan belajar sesuatu yang benar justru dari kesalahan yang mereka perbuat. Dengan membetulkan kesalahan yang dilakukan, pebelajar akan dapat menyerap informasi baru yang benar ke dalam "*long term memory-nya*" (Clark & Clark, 1977). Dengan demikian, mereka tidak akan melakukan kesalahan yang sama yang pernah mereka dilakukan sebelumnya.

Dulay & Burt (1980) menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa dapat dilakukan berdasarkan beberapa teori. *Pertama*, teori kategori linguistik. Teori ini menyatakan bahwa kesalahan berbahasa seseorang dapat diidentifikasi berdasarkan aspek-aspek linguistik, kemudian diberikan pembetulannya. *Kedua*, teori efek komunikatif. Teori ini menyatakan bahwa kesalahan berbahasa

seseorang dapat diidentifikasi berdasarkan tingkat kejelasan informasi bagi pembaca atau pendengar. Suatu pemakaian bahasa yang salah tetapi jika oleh pendengar atau pembaca masih dapat dipahami informasinya, kesalahan seperti itu disebut kesalahan lokal (*local errors*). Sebaliknya, apabila kesalahan itu mengakibatkan pendengar atau pembaca tidak dapat lagi memahami informasi yang ingin disampaikan oleh pembicara atau penulis disebut kesalahan global (*global errors*).

Ketiga, teori analisis taksonomi siasat permukaan. Teori ini menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan yang meliputi kesalahan penambahan, kesalahan penghilangan, kesalahan formasi, dan kesalahan urutan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, untuk kepentingan pembelajaran bahasa Indonesia, teori kategori linguistik lebih sesuai untuk mengidentifikasi kesalahan pemakaian bahasa pembelajar. Alasannya adalah bahwa berdasarkan kesalahan pemakaian aspek-aspek bahasa dapat dipilih bentuk-bentuk yang frekuensi kesalahannya relatif tinggi untuk bahan pembelajaran. Namun, demi kepentingan praktis, di samping aspek bahasa, perlu juga ditambah dengan aspek ejaan, terutama penggunaan tanda baca, penulisan huruf kapital, dan penulisan kata.

Cara Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 100 mahasiswa jurusan non-bahasa Indonesia yang pernah menempuh mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Sanata Dharma. Sesuai dengan metode yang dikemukakan oleh Bogdan & Biklen (1982), data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu: (a) kuesioner, yang dimaksudkan untuk memperoleh data kebutuhan bahasa Indonesia dan strategi pembelajaran yang diminati oleh mahasiswa, (b) observasi

makalah mahasiswa, yang dimaksudkan untuk memperoleh data konkret pemakaian bahasa Indonesia mahasiswa, (c) wawancara dengan mahasiswa dan pejabat struktural di tingkat jurusan/program studi, yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan bahasa Indonesia berdasarkan proyeksi kepentingan pengembangan program studi/jurusan tertentu.

Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menganalisis hasil kuesioner mahasiswa, dengan empat langkah: (1) menskor tiap-tiap butir, (2) mentabulasi skor seluruh butir, (3) mengklasifikasi hasil tabulasi, dan (d) mengidentifikasi tiap-tiap kelas.
- b. Mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mendeskripsikan kesalahan pemakaian pemakaian bahasa yang terdapat pada hasil observasi dan wawancara, untuk menemukan arah program pengembangan kemampuan berbahasa mahasiswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aspek Kebahasaan yang Dibutuhkan oleh Mahasiswa

a. Pemahaman terhadap subjek dan predikat

Pemahaman 100 mahasiswa tersebut terhadap subjek dan predikat dalam kalimat masih sangat terbatas. Pemahaman mahasiswa terhadap penyusunan kalimat masih ada yang kurang, yaitu 22%. Sementara yang sudah sangat paham dan paham sebanyak 43%. Gambaran data seperti itu membuktikan bahwa pemahaman mahasiswa dalam menyusun kalimat masih perlu ditingkatkan. Jika 22% yang kurang paham itu dibiarkan, mereka akan sangat sulit untuk memanfaatkan bahasa Indonesia tulis baik untuk menulis makalah maupun untuk memahami isi bacaan karya

tulis ilmiah. Gejala ini memang masih sangat umum terjadi di kelas ketika peneliti memberikan kuliah. Masih banyak mahasiswa yang belum dapat menggunakan subjek dan predikat kalimat. Misalnya:

- (1) Dalam perkembangan ilmu dan teknologi sering berdampak negatif pada perkembangan kejiwaan anak.
- (2) Kalau pekerjaan kurang baik, maka tidak ditunjukkan hasil koreksiannya.
- (3) Pendidikan yang berdasarkan kasih sayang dan penuh perhatian orang tua anak di rumah.

Contoh kalimat di atas merupakan kalimat yang memperlihatkan bahwa mahasiswa memang belum mampu menyusun kalimat dengan menggunakan subjek dan predikat secara benar.

b. Kesulitan menyusun kalimat

Kesulitan menyusun kalimat dalam menulis dialami oleh 100 mahasiswa tersebut ketika harus memulai kata pertama kalimat dan memilih ide yang akan ditulis. Mahasiswa masih sering mengalami kesulitan dalam menulis. Hal ini dialami oleh sebagian besar dari 100 mahasiswa tersebut. Kesulitan mereka bukan hanya karena belum paham penyusunan kalimat secara benar tetapi juga karena mahasiswa masih sulit memilih ide yang harus ditulis (48%) dan kesulitan memulai kalimat pertama ketika menulis (42%). Kesulitan memilih ide dan memulai kalimat pertama sebenarnya bukan hanya menyangkut permasalahan bahasa tetapi sudah melibatkan masalah penalaran dan logika.

Oleh karena itu, sebenarnya tidak ada jalan lain untuk memperbaikinya, kecuali memberikan banyak latihan menulis dan pengembangan penalaran serta logika bahasa dalam perkuliahan bahasa Indonesia. Latihan menulis bukan sekedar untuk melancarkan

keterampilan motorik, tetapi sekaligus melancarkan keterampilan kognitif. Artinya, orang yang akan menulis perlu merangkai ide dalam pikirannya, sementara ide yang dirangkai dalam pikiran itu sudah tersusun rapi dalam bentuk kalimat, paragraf, dan pilihan kata yang tepat.

Sementara itu, masalah tata bahasa dan ejaan dipahamkan sambil mengoreksi tulisan mahasiswa. Hal ini tidak berarti bahwa tata bahasa dan ejaan tidak penting, tetapi harus disadari bahwa mahasiswa jurusan nonbahasa lebih memerlukan penggunaan bahasa.

c. Pemahaman tentang induk kalimat dan anak kalimat.

Pemahaman 100 mahasiswa tersebut tentang induk kalimat dan anak kalimat juga masih lemah. Hanya ada 3% mahasiswa yang merasa sudah betul-betul paham, sementara sisanya masih sering keliru, belum paham, dan ada yang sama sekali belum tahu. Contoh berikut mencerminkan hal tersebut.

- (1) Jika pembangunan ekonomi didasarkan pada koperasi, maka perekonomian rakyat kecil akan jauh lebih baik (Pi, 2003).
- (2) Karena pemerintah kurang memperhatikan sektor riil, maka perekonomian rakyat menjadi terhenti (Hy, 2003).
- (3) Karena usaha peternakan rakyat kecil banyak yang gulung tikar, maka modal yang dikumpulkan sedikit-demi sedikit menjadi habis lagi (Ki, 2003).

Konstruksi "jika – maka" jelas membuktikan bahwa penulis belum dapat membedakan antara induk kalimat dan anak kalimat. Begitu juga pada konstruksi "karena – maka". Semua klausa yang berada di belakang konjungsi subordinatif pasti berupa klausa anak atau anak kalimat.

Waktu kuliah bahasa Indonesia yang hanya satu semester memang terlalu pendek. Sementara itu, kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa masih sangat banyak. Di samping mengikuti kuliah, mahasiswa harus diberi banyak latihan. Untuk mengatasi kesulitan yang begitu banyak, para dosen perlu menulis buku ajar yang berisi kapita selekta masalah yang sering dihadapi oleh mahasiswa. Dengan demikian, masalah yang pernah dihadapi oleh mahasiswa lain cukup dibaca cara memecahkannya dalam buku teks, sehingga dalam kuliah dosen tidak perlu mengulang-ulang pembahasan tentang kesalahan lama.

d. Kemampuan membedakan antara kata depan "di" dan awalan "di-"

Kemampuan 100 mahasiswa tersebut untuk membedakan "kata tugas" dengan "awalan" juga masih lemah. Bahkan mencapai 43% mahasiswa yang sering lupa, sebanyak 20% yang belum tahu, dan 11% yang belum dapat membedakan, alias juga belum tahu. Dengan kata lain, masih lebih dari 74% mahasiswa Universitas Sanata Dharma yang belum paham mana kata tugas dan mana afik. Hal ini dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (1) Pendidikan disekolah sering membosankan siswa sementara pendidikan diluar sekolah malah menyenangkan siswa (Fa, 2003).
- (2) Ada siswa yang di suruh pulang oleh sekolah karena belum dapat membayar SPP (Yu, 2003).
- (3) Didalam pasar banyak yang kosong tetapi diluar pasar penuh dengan pedagang (Au, 2003).
- (4) Disektor ekonomi informal banyak yang lebih berhasil... (Danang, 2003).

Memang, kesalahan demikian hanya akan menimbulkan kesalahan lokal (*local error*), tetapi dalam berbahasa ilmiah masalah seperti itu seharusnya tidak terjadi pada mahasiswa. Ketertiban bahasa merupakan cermin kecendekiaan seseorang. Bila mahasiswa yang tergolong sebagai kelompok intelektual ternyata bahasa Indonesianya masih carut-marut, kecendekiaan itu tidak nampak dalam diri mereka.

e. Pemahaman terhadap paragraf

Pemahaman 100 mahasiswa tersebut terhadap paragraf masih memprihatinkan juga. Di antara 100 mahasiswa Universitas Sanata Dharma tersebut hanya 21% yang menyatakan sudah paham, sementara sisanya 56% mahasiswa masih bingung, 19% hanya asal paragraf sudah panjang ya pindah, dan 4% sama sekali belum tahu. Dengan kata lain, 89% mahasiswa Universitas Sanata Dharma sebenarnya belum mahir merangkai pikiran dalam bentuk paragraf, karena istilah "masih bingung, belum tahu", atau "asal sudah panjang ya pindah" adalah cermin kebelumtahuan". Hal ini memang benar dan dapat dilihat pada hasil observasi terhadap penyusunan paragraf dalam makalah mahasiswa sebagai berikut.

Dewasa ini di dalam rangka PELITA dapat dilihat pembangunan ekonomi, khususnya di dunia peternakan ayam ras. Tidak hanya terbatas pada pembicaraan akan tetapi sudah menjadi kenyataan bahwa mulai dari kota-kota besar, kota-kota kecil dan di desa-desa, bahkan sampai pelosok di pegunungan mulai dipelihara ayam ras. Ayam ras petelur atau yang lebih dikenal dengan ayam negeri dalam masyarakat kita merupakan ayam jenis unggul yang mempunyai daya produktifitas tinggi, sehingga apabila dijadikan lapangan usaha akan mendapatkan keuntungan yang tidak sedikit. Pentingnya ayam ras petelur ini mengingat bahwa akhir-akhir

ini kebutuhan masyarakat terhadap protein hewani khususnya telur semakin meningkat (R. W. 2003).

Jika dilihat dari kesatuan ide, sebenarnya pada paragraf di atas ada lompatan-lompatan ide yang dilakukan oleh penulis. Kalimat pertama dan kedua cukup koheren, tetapi sebagai suatu paragraf belum padu karena belum ada keutuhan pikiran. Sementara itu, penulis sudah pindah ke kalimat ketiga, yang sebenarnya sudah berbicara tentang ide lain. Begitu juga kalimat keempat tidak ada koherensinya dengan kalimat sebelumnya. Bahkan boleh dikatakan kalimat keempat sudah harus menjadi awal dari paragraf baru. Paragraf di atas akan lebih padu jika disusun sebagai berikut.

Dewasa ini di dalam rangka PELITA dapat dilihat pembangunan ekonomi, khususnya di dunia peternakan ayam ras. (Ayam ras) tidak hanya terbatas pada pembicaraan akan tetapi sudah menjadi kenyataan bahwa mulai dari kota-kota besar, kota-kota kecil, dan di desa-desa, bahkan sampai pelosok di pegunungan (sudah banyak warga masyarakat yang) mulai (memelihara) ayam ras. (Hal ini membuktikan bahwa peternakan ayam ras, di samping menjanjikan penghasilan yang cukup baik bagi peternak, juga memberikan manfaat bagi konsumen).

Ayam ras petelur atau yang lebih dikenal dengan ayam negeri dalam masyarakat kita merupakan ayam jenis unggul yang mempunyai daya produktivitas tinggi, sehingga apabila dijadikan lapangan usaha akan mendapatkan keuntungan yang tidak sedikit. (Tidak sedikit peternak ayam ras yang telah berhasil memperbaiki ekonomi keluarga dari hasil ternak ini).

(Di samping itu, manfaat bagi masyarakat), ayam ras petelur dapat mencukupi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. (Karena kesadaran masyarakat akan kesehatan

semakin meningkat, kebutuhan protein masyarakat juga semakin meningkat. ...

Dengan pembetulan paragraf seperti itu, pikiran penulis yang diungkapkan secara tertulis dapat terwujud secara jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Bila setiap mahasiswa dapat mengungkapkan pikirannya dengan paragraf yang benar, setiap masalah yang diungkapkan akan menjadi sistematis.

Karena paragraf merupakan kesatuan pikiran, berarti mahasiswa juga belum paham tentang kesatuan pikiran yang harus diungkapkan dalam kesatuan paragraf. Dengan demikian, jika masalah paragraf dalam tulis-menulis tidak mendapat perhatian sungguh-sungguh, sampai mahasiswa lulus pun kesalahan itu masih akan terjadi. Bila hal ini tidak diatasi, cermin kecendekiaan seperti yang dikemukakan di atas tadi tidak dimiliki oleh mahasiswa.

f. Pemakaian tanda baca yang sering membingungkan

Pemakaian tanda baca juga masih dirasa sering mengalami kesulitan, terutama tanda titik koma dan tanda koma. Persoalan tanda baca "koma" dan "titik koma" masih sering membingungkan. Dari 100 mahasiswa tersebut ada 37% mahasiswa yang masih sering bingung menggunakan "tanda koma" dan 63% mahasiswa yang masih sering bingung menggunakan tanda "titik koma". Memang, hal ini gejala umum. Artinya, hampir semua pemakai bahasa Indonesia masih sering menghadapi masalah seperti itu. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa jurusan bahasa Indonesia, di Universitas Sanata Dharma. Beberapa contoh kesalahan pemakaian tanda baca koma dan titik koma dapat dilihat melalui data di bawah ini.

- (1) Sementara itu(,) ada masyarakat ekonomi atas yang tidak peduli pada kondisi ekonomi rakyat kecil (Fa, 2003).

(2) Di samping itu(,) masih ada konglomerat hitam yang berbuat salah tetapi malah diberi tambahan modal untuk menghidupkan usahanya (Ba, 2003).

(3) Ada bermacam-macam pengelompokan perekonomian yaitu yaitu ekonomi lemah, ekonomi menengah, ekonomi kuat (:;) ekonomi mikro dan ekonomi makro (Da, 2003).

Kesalahan pemakaian tanda baca memang hanya akan menimbulkan kesalahan lokal (*local errors*), tetapi kesalahan semacam itu seharusnya tidak terjadi lagi pada mahasiswa sebagai cermin kecendekiaan berbahasa masyarakat terdidik.

g. Pemakaian huruf kapital dalam menulis

Tentang ejaan, terutama pemakaian huruf kapital dalam menulis, 100 mahasiswa tersebut merasa sudah paham. Sebanyak 60% dari 100 mahasiswa tersebut menyatakan sudah paham. Meskipun juga ada yang "masih sering bingung" dan "masih sering lupa". Memang, masalah penulisan huruf kapital dalam tulis-menulis, terutama huruf pertama pada awal kalimat, tidak ada masalah. Namun, bagi mereka yang sering bingung, terutama ketika mereka harus menulis nama tempat, nama kota, panggilan jabatan, dan sejenisnya, masih banyak yang sering bingung.

Meskipun mereka mengatakan sudah sangat paham, namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan kesalahan pemakaian huruf kapital. Hal ini dapat dilihat melalui hasil observasi terhadap makalah yang ditulis oleh mahasiswa sebagai berikut.

(1) Hal itu dikemukakan oleh menteri dalam negeri republik Indonesia.... (Da, 2003).

(2) Pameran agribisnis di Kota Semarang diselenggarakan selama satu bulan... (Aa, 2003).

- (3) Kota Jakarta termasuk kota Metropolitan bahkan Megapolitan... (Wu, 2003).

Kesalahan pemakaian huruf kapital terjadi pada penulisan "republik" seharusnya huruf "r" ditulis dengan huruf kapital. Sementara itu, penulisan "Kota Semarang" kata "kota" seharusnya ditulis dengan huruf kecil "k". Begitu juga kata "Metropolitan" dan "Megapolitan" seharusnya huruf "m" kecil.

h. Pemotongan kata pada akhir baris

Mahasiswa Universitas Sanata Dharma juga masih sering salah dalam melakukan pemotongan kata pada akhir baris. Ternyata dari 100 mahasiswa tersebut yang masih sering lupa sebanyak 19%, yang masih sering bingung 32%, dan yang belum paham 13%. Berdasarkan data itu mencerminkan bahwa sebanyak 64% mahasiswa masih menghadapi masalah berkaitan dengan pemotongan kata. Hal ini terjadi terutama pada kata-kata serapan atau kata turunan, yang ucapan dan sistem persukuannya tidak sama. Misalnya kata "iklan" dilafalkan *i-klan* padahal persukuannya *ik-lan*. Kata "pendidikan" dilafalkan *pen-di-di-kan* padahal sistem persukuannya *pen-di-dik-an*. Masalah seperti ini masih sering dihadapi oleh mahasiswa.

i. Materi perkuliahan difokuskan pada menulis karangan ilmiah

Ke-100 mahasiswa tersebut menginginkan agar kuliah difokuskan pada menulis karangan ilmiah. Dari 100 mahasiswa itu ada sebanyak 90% mahasiswa setuju jika materi perkuliahan difokuskan pada menulis karangan ilmiah dan hanya 4% mahasiswa yang tidak setuju bila materi perkuliahan difokuskan pada menulis karangan ilmiah. Hal ini dapat dimengerti karena sesuai dengan kebutuhan mereka. Mahasiswa jurusan nonbahasa Indonesia memang tidak membutuhkan pengetahuan kebahasaan secara teoretis tetapi mereka lebih menginginkan keterampilan menulis karangan

ilmiah, tidak lagi mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

j. Penalaran dalam berbahasa Indonesia

Dari 100 mahasiswa tersebut, 51% mahasiswa setuju jika penalaran dalam berbahasa Indonesia mendapat porsi pembahasan dalam kuliah. Mereka sadar bahwa dalam setiap menulis selalu ada pokok masalah yang harus dibahas. Sementara itu, masalah penempatan ide pokok dan ide penjelas masih sering belum dipahami. Hal ini dapat dimengerti karena banyak karangan mahasiswa yang diamati peneliti, memiliki paragraf yang tidak mengandung ide pokok atau justru mengandung lebih dari satu ide pokok. Perhatikan data di bawah ini.

Usaha pembangunan di berbagai bidang yang meluas memerlukan banyak devisa yang untuk bagian terbesar harus diperoleh dari hasil ekspor kebutuhan devisa sebagai alat pembiayaan dalam proses pembangunan tidak akan berkurang melainkan terus bertambah. Jelaslah sudah, negara kita seperti kebanyakan negara berkembang lainnya memerlukan pemasaran secara intensif dan kontinue dipasarkan internasional pasaran luar negeri yang paling penting bagi kita dewasa ini masih terletak di negara-negara berkembang sudah mulai berperan sebagai pembeli hasil ekspor kita. Dalam perkembangan antara negara-negara berkembang masih bisa ditingkatkan (Yu, 2003).

Penalaran mahasiswa dalam contoh di atas masih rancu. Penalaran yang terdapat dalam kalimat tidak sistematis, meskipun paragraf tersebut masih dapat ditangkap maksudnya. Dengan penataan penalaran secara sistematis, pikiran penulis yang akan diungkapkan dalam paragraf semakin jelas dan mudah dipahami oleh

pembaca. Paragraf tersebut dapat ditata penalarannya secara lebih sistematis sebagai berikut.

Usaha pembangunan di berbagai bidang yang (semakin) meluas memerlukan banyak devisa. Sebagian besar (devisa) diperoleh melalui hasil ekspor. Kebutuhan devisa sebagai alat pembiayaan dalam proses pembangunan tidak akan berkurang melainkan terus bertambah. Jelaslah sudah, negara kita seperti kebanyakan negara berkembang lainnya memerlukan pemasaran secara intensif dan kontinue dipasarkan internasional agar dapat semakin meningkatkan (perolehan) devisa.

Yang paling penting bagi kita dewasa ini adalah (menggarap pasar) di negara-negara berkembang. (Negara berkembang) sudah mulai berperan sebagai pembeli hasil ekspor kita. (Dalam perkembangan selanjutnya) antar negara-negara berkembang masih bisa ditingkatkan kerja sama pemasaran komoditas masing-masing.

2. Aspek Pemakaian Bahasa Indonesia

Pada makalah 100 mahasiswa ditemukan data yang berkaitan dengan pemakaian bahasa Indonesia sebagai berikut.

a. Kesalahan penulisan kalimat

Kesalahan penulisan kalimat masih ditemukan dalam makalah mahasiswa. Hal ini dapat dilihat melalui data sebagai berikut.

- (1) Jadi penanaman modal yang dilakukan oleh modal asing itu membentuk di dalam perekonomian suatu struktur yang dinamakan dual economy" atau ekonomi yang strukturnya*

dualistis, dimana terdapat suatu sektor yang modern yang seolah-olah terlepas tidak adanya hubungan sama sekali dengan sektor yang terbelakang atau sektor yang tradisional seolah-olah ada dua sistem yang berdiri berdampingan tapi tidak komunikasi antar kedua sektor itu (Yus, 2003.).

- (2) Perkembangan perdagangan luar negeri kita selama beberapa tahun akhir-akhir ini cepat sekali jauh melampaui yang diperkirakan sebelumnya pada waktu Repelita pertama disusun diperkirakan bahwa ekspor akan berkembang rata-rata sekitar 6% setahun atau paling tinggi 9% setiap tahun, ini adalah perkiraan secara kasar karena data-datanya masih belum lengkap (Yus, 2003.).*
- (3) Pada waktu ini beberapa negara yang sedang berkembang perekonomiannya sebagian besar dari rakyat yang masih hidup dari pertanian/peternakan (Yulius, 2003).*

Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan oleh adanya kerancuan berpikir penulis. Penulis ingin menyampaikan terlalu banyak pikiran dalam satu kalimat, sehingga berakibat adanya tumpang tindih antara pikiran satu dengan pikiran lain. Akibatnya terjadi ketidakjelasan susunan subjek atau predikat. Karena itu, kalimat tersebut menjadi rancu mengenai pikiran yang ingin diungkapkan. Kalimat tersebut akan menjadi jelas apabila ditata sebagai berikut.

- (1) Penanaman modal asing membentuk struktur perekonomian yang dinamakan "dual economy" atau ekonomi yang dualistis. Struktur ekonomi dualitis menunjukkan bahwa di satu sisi terdapat suatu sektor ekonomi modern yang seolah-olah terlepas dengan sektor tradisional. Di sisi lain, seolah-olah ada dua struktur ekonomi yang berdampingan*

tetapi sebenarnya tidak ada komunikasi antara kedua sektor tersebut.

- (2) Perkembangan perdagangan luar negeri kita beberapa tahun terakhir ini cepat sekali, jauh melampaui perkiraan sebelumnya. Pada waktu Repelita pertama disusun diperkirakan ekspor akan berkembang rata-rata sekitar 6% setahun atau paling tinggi 9% setiap tahun. Perkembangan ini masih merupakan perkiraan kasar karena data-datanya belum lengkap.*
- (3) Dewasa ini, beberapa negara yang sedang berkembang perekonomiannya sebagian besar berasal dari rakyat yang masih hidup dari pertanian/peternakan.*

b. Kesalahan penulisan paragraf

Kesalahan penulisan paragraf juga masih terjadi dalam makalah mahasiswa jurusan nonbahasa Indonesia. Hal ini dapat diamati melalui data di bawah ini.

- (a) Usaha pembangunan di berbagai bidang yang meluas memerlukan banyak devisa yang untuk bagian terbesar harus diperoleh dari hasil ekspor kebutuhan devisa sebagai alat pembiayaan dalam proses pembangunan tidak akan berkurang melainkan terus bertambah. Jelaslah sudah, negara kita seperti kebanyakan negara berkembang lainnya memerlukan pemasaran secara intensif dan kontinue dipasarkan internasional pasaran luar negeri yang paling penting bagi kita dewasa ini masih terletak di negara-negara berkembang sudah mulai berperan sebagai pembeli hasil ekspor kita. Dalam perkembangan antara negara-negara berkembang masih bisa ditingkatkan (Yus, 2003).*

(b) Sebagai alat bantu manajemen, anggaran perusahaan akan dapat mempunyai lingkup yang luas. Seluruh kegiatan yang ada di dalam perusahaan akan terkait dengan anggaran tersebut

Anggaran terdiri dari berbagai macam yang mempunyai kegunaan sendiri-sendiri. Agar tidak terkecoh maka perlulah diketahui bagaimana penggolongan anggaran-anggaran yang benar sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam memisahkan masing-masing anggaran yang ada dalam perusahaan (Eka, 2003).

Dua data paragraf di atas sama-sama tidak benar. Pikiran yang ingin disampaikan oleh penulis paragraf (a) akan menjadi lebih jelas apabila ditata rangkaian kalimatnya sebagai berikut.

Usaha pembangunan di berbagai bidang memerlukan banyak devisa. Sebagian terbesar devisa tersebut harus diperoleh dari hasil ekspor. Kebutuhan devisa diperlukan sebagai alat pembayaran tidak akan berkurang melainkan tetapi justru akan terus bertambah. Untuk meningkatkan devisa, negara kita seperti kebanyakan negara berkembang lainnya memerlukan peningkatan pemasaran ekspor secara intensif dan kontinue dipasarkan internasional. Yang paling penting bagi kita, dewasa ini ekspor kita masih terfokus di negara-negara berkembang, karena negara-negara tersebut sudah mulai berperan sebagai pembeli barang ekspor kita. Oleh karena itu, perkembangan ekspor kita ke negara-negara berkembang lain masih perlu ditingkatkan.

Sementara itu, paragraf (b) juga masih perlu ditata kalimatnya agar pikiran yang ingin disampaikan oleh penulis menjadi jelas. Penataannya adalah sebagai berikut.

..... Sebagai alat bantu manajemen, anggaran perusahaan mempunyai lingkup yang luas. Seluruh kegiatan yang ada di dalam perusahaan akan terkait dengan anggaran tersebut. Anggaran terdiri atas berbagai macam yang masing-masing mempunyai kegunaan sendiri-sendiri. Agar tidak rancu, perlu adanya penggolongan anggaran secara benar, mana anggaran untuk jangka pendek dan mana anggaran untuk jangka panjang.

c. Kesalahan penulisan pendahuluan

Dalam bagian pendahuluan dari makalah mahasiswa masih ditemukan kesalahan. Pendahuluan mestinya berisi latar belakang. Latar belakang berisi dua hal, yaitu unsur **harapan** dan unsur **kenyataan**. Unsur harapan adalah sesuatu yang seharusnya terjadi berkaitan dengan masalah yang dibicarakan, sedangkan unsur kenyataan berupa realitas yang terjadi berkaitan dengan masalah yang ditulis. Namun dalam makalah mahasiswa ternyata kedua unsur tersebut masih banyak yang belum betul. Bahkan, pendahuluan hanya berisi uraian alasan-alasan mengapa topik tersebut ditulis. Dengan demikian, pendahuluan dalam makalah mahasiswa belum menyentuh masalah yang dibicarakan. Hal ini dapat dilihat melalui data di bawah ini.

Negosiasi seringkali gagal karena kesalahpahaman dengan calon mitra kerja asing. Pekerjaan tertunda-tunda karena komunikasi yang kurang lancar dengan klien di negeri seberang. Mengalami kerugian kontrak kerja karena tidak memahami bahasanya. Lamaran kerja ditolak karena kemampuan bahasa Inggrisnya kurang. Kesempatan kerja sama dengan perusahaan kelas internasional batal karena

tidak bisa menyediakan tenaga kerja yang mampu bahasa Inggris.

Banyak orang yang mengalami masalah dalam pekerjaan bukan karena tidak ada kemampuan atau kesempatan, melainkan hanya karena kemampuan bahasa Inggris yang kurang. Di dunia usaha yang makin mengglobal, makin banyak perusahaan lokal Indonesia yang masuk ke pasar dunia, dan semakin banyak pula perusahaan internasional yang masuk ke pasar lokal. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa bisnis makin dirasakan suatu keharusan.

Bahasa Inggris memperlancar kegiatan yang dilakukan. Dengan bahasa Inggris seseorang dapat menguasai dunia, dapat membaca situasi yang terjadi di luar lingkungan hidupnya.

Berdasar pada permasalahan di atas maka dalam makalah ini akan dibahas "bagaimana belajar bahasa Inggris dalam upaya menghadapi era pasar global?".

Membaca data pendahuluan di atas, ada hal penting yang seharusnya dikemukakan tetapi justru tidak muncul. Akibatnya, munculnya permasalahan seperti tidak ada yang menjadi landasan mengapa masalah itu muncul, atau setidaknya masalah itu muncul tanpa ada alasan yang mendasarinya. Dengan demikian, pendahuluan itu tidak memperlihatkan latar belakang yang mendasari munculnya masalah. Pendahuluan itu akan menjadi lebih bermakna jika disusun sebagai berikut.

Penguasaan bahasa Inggris menjadi semakin penting di tengah-tengah era globalisasi. Hampir seluruh aktivitas internasional dapat dilakukan dengan mudah jika seseorang menguasai bahasa Inggris. Sebaliknya, aktifitas internasional sulit dilakukan jika seseorang tidak menguasai bahasa Inggris.

Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi sangat penting.

Beberapa kenyataan dapat dicatat bahwa karena kendala bahasa Inggris dapat menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Ketika seseorang berusaha mengadakan kerja sama bisnis dengan pihak asing. Negosiasi bisnis seringkali gagal karena kesalahpahaman dengan calon mitra kerja asing. Pekerjaan tertunda-tunda karena komunikasi yang kurang lancar dengan klien di negeri seberang. Kendala demikian akan menimbulkan kerugian kontrak kerja karena tidak memahami bahasanya.

Begitu juga, lamaran kerja seseorang dapat ditolak karena kemampuan bahasa Inggrisnya kurang. Kesempatan kerja sama dengan perusahaan kelas internasional batal karena tidak bisa menyediakan tenaga kerja yang mampu bahasa Inggris.

Banyak orang yang mengalami masalah dalam pekerjaan bukan karena tidak ada kemampuan atau kesempatan, melainkan hanya karena kemampuan bahasa Inggris yang kurang. Di dunia usaha yang makin mengglobal, makin banyak perusahaan lokal Indonesia yang masuk ke pasar dunia, dan semakin banyak pula perusahaan internasional yang masuk ke pasar lokal. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa bisnis makin dirasakan suatu keharusan.

Bahasa Inggris memperlancar kegiatan yang dilakukan. Dengan bahasa Inggris seseorang dapat menguasai dunia, dapat membaca situasi yang terjadi di luar lingkungan hidupnya. Berdasar pada latar belakang di atas, makalah ini akan membahas "bagaimana belajar bahasa Inggris dalam upaya menghadapi era pasar global?".

Dengan pembetulan seperti itu, pendahuluan menjadi bermakna dan rumusan masalah menjadi jelas dasarnya. Sayangnya, kemampuan menyusun pendahuluan seperti itu masih menjadi masalah bagi mahasiswa.

d. Kesalahan penulisan kajian pustaka

Penulisan kajian pustaka belum dipahami oleh mahasiswa. Kajian pustaka dalam makalah mahasiswa masih berupa uraian mengenai teori yang tidak dikaitkan dengan masalah yang akan dipecahkan. Dengan kata lain, kajian pustaka merupakan uraian teori secara lepas yang tidak dikaitkan dengan masalah yang dibahas. Seandainya kajian pustaka dalam makalah dihilangkan pun, secara keseluruhan tidak ada yang rumpang dalam makalah tersebut. Hal itu dapat dilihat melalui data di bawah ini.

Rumusan masalah yang dibicarakan berbunyi (a) bagaimanakah pendidikan bahasa Inggris untuk anak di Indonesia selama ini?, dan (b) bagaimanakah pengenalan bahasa Inggris untuk anak sebagai bahasa kedua?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, kajian pustaka yang dilakukan dapat dilihat di bawah ini.

Pendidikan menjadi tulang punggung bagi kemajuan generasi muda kita, walaupun begitu demi memajukan negara kita sebaiknya dilakukan usaha lebih keras lagi dari yang kita lakukan sekarang. Karena begitu beratnya beban pendidikan di negeri ini, maka sudah semestinya pendidikan dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pembudayaan manusia muda pertama kali (Driyarkara, 1967).

Bahasa global yaitu bahasa Inggris menjadi wajib untuk dikuasai tiap orang. Karena kunci menuju dunia luar adalah lancarnya komunikasi dan dalam hal ini kemampuan

berbahasa Inggris. Idealnya pendidikan berbahasa Inggris sudah diterapkan sejak dini, mulai dari lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Keluarga yang kondusif akan mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris anak pada taraf selanjutnya (Drs. Ign. Aristiyono, Bernas 25 September 2003).

Mengapa keluarga ini disebabkan tanpa contoh konkrit dari orang tua yang diperlihatkan pada anak akan membuat anak kesulitan untuk memahaminya. Ada beberapa cara yang bisa ditempuh untuk membantu pemahaman anak, misalnya dengan menyediakan lagu-lagu, permainan, buku ceritera maupun media lain yang sekiranya digemari sang anak. Untuk ini orang tua perlu mendampingi putra-putrinya dan ikut serta menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar bahasa Inggris (Aristiyono, Bernas 25 September 2003).

Yang terjadi di Indonesia dalam pendidikan sungguh diluar dugaan, sebagaimana kita ketahui bersama pendidikan bahasa Inggris baru dimulai secara serius di tahap SLTP. Sehingga hal ini menyebabkan fenomena yang kita juga alami dan berlanjut hingga sekarang. Hal itu adalah pemilihan jurusan di tingkat SMU, seperti kita ketahui banyak sekali anak SMU yang memilih jurusan IPA dan IPS. Mereka merasa malu dan kurang bergengsi untuk memilih jurusan bahasa karena dianggap kurang populer dan tidak bergengsi seperti apa yang sering dipromosikan oleh kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia. Kita tidak bisa hanya menyalahkan pihak promosi perguruan tinggi yang menyebabkan anak kita menjadi terobsesi pada fakultas yang kurang memperhatikan unsur bahasa sebagai bahasan utama dalam mata kuliah. (Betha, 2003).

Jika dilihat rumusan masalah yang ada, studi kepustakaan mestinya berkaitan dengan "pendidikan bahasa Inggris anak di Indonesia selama ini", dan "pengenalan bahasa Inggris untuk anak sebagai bahasa kedua". Namun, studi kepustakaan di atas hanya membahas "pentingnya pendidikan", "pendidikan bahasa Inggris harus dimulai sejak dini dengan dukungan keluarga", "pendidikan bahasa Inggris dimulai sejak SMP dan penjurusan di SMA jurusan bahasa tidak diminati".

Sudah empat paragraf daftar pustaka yang ditulis oleh penulis, tetapi belum satu paragraf pun terfokus pada rumusan masalah. Padahal, seharusnya sejak paragraf pertama, kajian pustaka harus sudah menitik pada masalah. Sebagai rambu-rambu pembetulan, penulis seharusnya sejak paragraf pertama harus sudah menguraikan teori yang berkaitan dengan:

- (1) bagaimana pengajaran bahasa Inggris yang seharusnya dilakukan di sekolah-sekolah di Indonesia, bagaimana kondisi objektif pengajaran bahasa Inggris yang terjadi di sekolah.
- (2) bagaimana pengenalan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Indonesia pada umumnya dan di sekolah pada khususnya, mengapa pengenalan bahasa Inggris di Indonesia baru di mulai sejak di SMP (apa alasannya, apa kelebihanannya, apa kelemahannya, bagaimana seharusnya).

Bila kajian pustaka sejak awal sudah terfokus pada permasalahan yang ingin dipecahkan, pada akhir kajian pustaka, makalah sudah mendapat jawaban teoretis mengenai permasalahan.

e. Kesalahan penulisan pembahasan

Kesalahan penulisan pembahasan juga masih terjadi dalam makalah mahasiswa. Pembahasan yang seharusnya menjadi ruang diskusi mengenai topik yang dibicarakan dengan teori oleh penulis, ternyata justru hanya berisi ulangan deskripsi data dan penegasan

kembali teori yang pernah ditulis. Salah satu makalah yang diobservasi mengambil topik "Peranan internet bagi pembelajaran ekonomi di SMU". Bagian pembahasan dalam makalah ditulis sebagai berikut.

Ada banyak manfaat yang diperoleh apabila para siswa SMU memanfaatkan internet sebagai salah satu sumber informasi khususnya mata pelajaran ekonomi. Mereka bisa mendapatkan banyak informasi aktual dari seluruh dunia tentang keadaan ekonomi terkini, sehingga para siswa dapat mengkorelasikan dengan materi pelajaran ekonomi yang di dapat di sekolah.

Berpijak dari perkembangan Iptek terutama bidang informasi, seperti internet, negara kita mulai memperkenalkan kurikulum berlabel Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Selain untuk mengikuti laju perkembangan Iptek, KBK disusun untuk menghadapi tantangan globalisasi agar mereka siap menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut pembelajaran mandiri dan pola pembelajaran konstruktifisme yaitu siswa membangun pengertian sendiri.

Rangkaian sedunia www adalah bagian dari internet dan merupakan salah satu koleksi besar dokumen yang dikenal sebagai "halaman web" (TMB, 1998). Halaman web merupakan komponen yang menjadikan internet lebih menarik dan paling diminati oleh siapa saja terutama para siswa dalam memperoleh informasi ekonomi aktual.

Dengan lebih dari 50 juta halaman web dan pertumbuhan 10% perhari, halaman web merupakan sumber informasi yang cukup banyak. Para siswa bisa memperoleh informasi apa saja, terutama informasi yang bisa didapat dalam halaman web dalam rangka melengkapi bahan mata pelajaran ekonomi.

Dalam beberapa kajian yang dijalankan, banyak hal yang didapat apabila siswa menggunakan intrnet dengan optimal, yaitu:

- (1) Siswa yang menggunakan internet mempunyai sikap yang lebih positif terhadap dirinya dan bisa menyelesaikan masalah dengan baik.
- (2) Siswa merasa terbantu dengan menggunakan internet dalam pembelajarannya.
- (3) Siswa yang mencari/menggunakan internet mempunyai sikap yang mandiri, karena mereka terbiasa mencari sendiri informasi aktual untuk melengkapi bahan belajarnya.
- (4) Siswa dapat belajar sendiri dengan cepat. (Farida, 2003).

Pembahasan di atas sama sekali tidak berkaitan dengan kajian teori yang ada sebelumnya. Seandainya kajian teori dihilangkan sekali pun, tidak ada unsur yang rumpang dalam makalah. Pembahasan di atas justru menjawab masalah secara langsung, tidak ada berkaitan dengan teori yang dibicarakan sebelumnya. Padahal, pembahasan seharusnya menjadi ruang diskusi antara topik yang dibicarakan dan kajian teori yang telah dilakukan. Dengan demikian, pembahasan akan memperlihatkan sikap dan pandangan penulis sendiri terhadap topik yang dibicarakan. Sekedar sebagai rambu-rambu, pembedaan pembahasan dapat dilakukan dengan menggunakan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Mengapa teori yang telah ada sebelumnya menguraikan pikiran seperti itu?
- (2) Di mana kelemahan dan kelebihan teori sebelumnya menurut pandangan penulis?
- (3) Bagaimana pandangan penulis mengenai topik yang dibicarakan?
- (4) Bagaimana pandangan penulis mengenai teori yang ada bila dikaitkan dengan topik yang dibahas?

- (5) Kemukakan butir-butir pikiran penulis yang dipandang baru dan berbeda dengan teori yang sudah ada.

f. Kesalahan penulisan kesimpulan

Penulisan kesimpulan juga banyak yang belum benar. Kesimpulan dalam makalah seharusnya berisi butir-butir pikiran yang ditarik berdasarkan hubungan kausalitas antara rumusan masalah, kajian teori, dan pembahasan. Namun, kesimpulan hanya mencatat butir-butir pikiran yang pernah ditulis dan tidak ada hubungan kausalitas apa pun. Dengan demikian, semakin memperjelas bahwa antara bagian satu dan bagian lain dalam makalah tidak ada kekoherensian (pertalian isi) yang seharusnya bermuara ke kesimpulan. Hal itu dapat dilihat dalam data di bawah ini.

Peranan atau fungsi kredit dalam kehidupan perekonomian modern dan khususnya dalam pembentukan modal dan pendapatan nasional. Peranan kredit dalam produksi modern dan jalannya kehidupan perekonomian yang begitu besar. Kredit merupakan suatu usaha yang mendorong akan pembentukan modal, dengan kredit sendiri belum merupakan modal (MacLeod, 1980) pemberian kredit diberikan oleh bank dalam jumlah yang tidak melebihi jumlah uang yang tersimpan. Meskipun kredit untuk keperluan produksi maka dalam hakekatnya tidak akan mendatangkan pembentukan modal pada masyarakat pemberian kredit semacam ini sebenarnya tak lain dari pengubah modal potensial ke modal aktual.

Dengan pembagian kredit yang dilakukan Bank Badan Usaha kredit serta koperasi, mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perekonomian negara kita. Perekonomian negara ditunjang dari bawah yang pada umumnya corak kehidupan masyarakat kita adalah sektor

agraris. Pemberian kredit tersebut memungkinkan petani desa dapat meningkatkan produktifitas hasil pertaniannya. Dengan peningkatan produktifitas diharapkan secara otomatis meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan secara lambat laun akan meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat desa dan menyebar kesejahteraan pada seluruh bangsa Indonesia (Yu, 2003).

Dalam kesimpulan di atas tidak ada pikiran yang jelas ingin disampaikan oleh penulis. Rangkaian kalimatnya tidak ada tanda-tanda acuan pada uraian sebelumnya sama sekali. Bahkan susunan kalimatnya pun banyak yang tidak lengkap. Selain itu, rangkaian kalimat satu dengan kalimat lain sama sekali tidak kohesif. Pembaca tidak memperoleh kesatuan pikiran apa pun setelah membaca kesimpulan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut semakin jelas bahwa kemampuan mahasiswa mengakhiri makalah dengan kesimpulan masih sangat memprihatinkan. Keprihatinan kita menyangkut banyak hal, antara lain:

- (1) Kemampuan menyusun kalimat yang mengarah ke kesimpulan belum memadai.
- (2) Kemampuan merangkai kalimat satu dengan kalimat lain belum memadai.
- (3) Kemampuan menjalin kekoherensian dan kekohesifan sehingga menjadi kesimpulan masih belum memadai.
- (4) Mahasiswa masih belum mengetahui hakikat isi kesimpulan.

3. Kuliah bahasa Indonesia yang diharapkan pejabat struktural

Wawancara memang tidak dapat dilakukan dengan seluruh pejabat struktural di jurusan yang mengajarkan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, berdasarkan gambaran hasil wawancara dengan beberapa pejabat struktural sudah dapat diperoleh informasi

mengenai kebutuhan mahasiswa di seluruh jurusan yang ada. Hal ini didasarkan atas data yang diperoleh dari angket mahasiswa juga mencerminkan kesamaan persoalan di hampir seluruh jurusan.

Hasil wawancara dengan beberapa pejabat memperoleh informasi mengenai keluhan dan kuliah bahasa Indonesia yang diharapkan, yaitu (1) kuliah bahasa Indonesia dapat memberikan latihan menulis, terutama menulis makalah atau skripsi, (2) mahasiswa belum dapat menulis makalah atau skripsi dengan bahasa yang baik dan benar, (3) mereka belum dapat membuat kerangka karangan ketika akan menulis, (4) mereka sering kesulitan memilih topik yang harus ditulis, (5) penyusunan kalimat yang ada subjek dan predikatnya perlu mendapat perhatian, (6) pemakaian ejaan (tanda baca, huruf kapital, pemotongan kata, pembedaan kata dengan awalan) masih lemah, (7) pemakaian kata tugas "jika" dan "maka" dalam kalimat majemuk bertingkat masih sering dipakai secara bersamaan, (8) penyusunan paragraf masih belum benar (satu paragraf hanya boleh ada satu pikiran utama) belum dipahami, (9) memisahkan paragraf satu dengan paragraf lain belum tahu dasarnya, (10) mahasiswa belum tahu unsur yang ada dalam pendahuluan suatu makalah atau skripsi, (11) teknik *me-review* kajian pustaka perlu diajarkan, (12) membahas hasil penelitian dalam skripsi masih belum tahu, (13) menulis kesimpulan masih banyak yang memunculkan ide baru yang belum pernah ditulis dalam bab sebelumnya.

4. Metode pembelajaran bahasa Indonesia yang dibutuhkan

Ada beberapa usulan mengenai metode perkuliahan bahasa Indonesia. Namun, usulan yang masuk hampir semua menolak metode ceramah. Metode perkuliahan yang diusulkan antara lain (1) kuliah lebih banyak memberikan kesempatan untuk berlatih dan memberitahukan hasilnya kepada mahasiswa secepat mungkin, sehingga mahasiswa segera mengetahui kesalahannya, (2) mengo-

reksi tidak hanya mencoret kesalahan tetapi juga menyertakan pembetulanannya, (3) memberikan tugas-tugas yang terarah secara teratur tetapi tidak terlalu banyak, dan (4) di samping penjelasan singkat dari dosen, sebelum berlatih, mereka mengharapkan adanya buku pegangan sehingga dapat dibaca sendiri ketika berlatih di rumah.

Jika membaca harapan metode perkuliahan di atas, mahasiswa menghendaki agar mahasiswa diaktifkan di kelas. Di samping itu, mahasiswa juga mengharapkan adanya buku atau diktat atau *hand out* yang dapat dijadikan bahan bacaan ketika mereka berlatih sendiri di rumah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Materi perkuliahan bahasa Indonesia jurusan nonbahasa Indonesia di Universitas Sanata Dharma perlu difokuskan pada penulisan karya ilmiah. Hal ini sangat penting karena materi tersebut dapat menunjang mahasiswa dalam membuat tugas berupa makalah atau skripsi.
2. Fokus materi perkuliahan menyangkut dua hal, yaitu: (a) masalah pemakaian bahasa dan (b) masalah penyusunan karya ilmiah. Masalah pemakaian bahasa meliputi: penyusunan kalimat, baik penentuan subjek dan predikat, penentuan klausa induk dan klausa anak dalam kalimat majemuk bertingkat, maupun pemakaian kata tugas dan pemakaian ejaan, penyusunan paragraf, meliputi pengembangan paragraf yang mengandung satu kesatuan pikiran, perpindahan paragraf satu ke paragraf lain. Masalah penyusunan karya ilmiah meliputi: penyusunan pendahuluan, penyusunan kajian pustaka, penyusunan hasil studi kepustakaan, penyusunan pembahasan masalah, dan penyusunan kesimpulan.

3. Mahasiswa mengharapkan agar perkuliahan lebih difokuskan pada latihan-latihan. Penjelasan teori pemakaian bahasa hendaknya dilakukan ketika mahasiswa melakukan kesalahan dalam pemakaian bahasa. Berdasarkan harapan seperti itu, metode perkuliahan yang tepat untuk mata kuliah bahasa Indonesia di jurusan nonbahasa Indonesia adalah "metode kerja sama", "metode inkuiri", dan "metode SAVI".
4. Agar perkuliahan dapat berfokus pada mahasiswa, porsi latihan lebih banyak, dosen berperan sebagai fasilitator, dosen menyediakan *hand out*, diktat, atau buku ajar bahan perkuliahan, agar ketika mahasiswa mengerjakan tugas-tugas latihan dapat memanfaatkan bahan perkuliahan tersebut di rumah.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Clark, H.H. & Clark, E.V. (1977). *Psychology and language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Dulay, H.C. & Burt, M.K. (1980). *Language two*. New York: Oxford University Press.
- Richards, J.C. & Rodgers, T. (1986). *Approach and methods in language teaching: A description and analysis*. New York: Cambridge University Press.
- Stern, H.H. (1986). *Fundamental concepts of language teaching*. New York: Oxford University Press.